

MODERATION

Journal of Islamic Studies Review

MODERATION: Journal of Islamic Studies Review

Volume. 06, Number. 01, Maret 2026

p-ISSN: 2776-1193, e-ISSN: 2776-1517

Hlm: 01-22

Journal Home Page: <http://journal.adpetikisindo.or.id/index.php/moderation/index>



SINEKTIKA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MODEL PEMBELAJARAN: *Studi Kasus Pendidikan Akidah-Akhlak (Karakter) Bagi Remaja*

Asep Maskur¹ | Ummah Karimah²

Institut Pembina Rohani Islam Jakarta¹ | FAI Universitas Muhammadiyah Jakarta²

asepmaskur28@gmail.com | ummah.karimah@umj.ac.id

Abstract: *This study aims to uncover the problems of Aqidah-Akhlak/character education (character building) and find alternative learning models as solutions. Facts in the field show that the character of adolescents is often problematic. Such conditions require appropriate solutions, one of which is through education. This study shows the existence of serious problems regarding character education caused by an inappropriate education system and learning patterns. Synectics in the Qur'an, the perspective of the learning model, offers an alternative learning approach constructed to increase spiritual, intellectual, emotional and social creativity. This improvement is carried out through a series of activities, in the form of optimizing the function of all potentials, especially bearing, sight and heart (intellect), by referring to the principles and instructions of the Qur'an. The implementation of this learning model is carried out using two strategies: First, combining each element that at first glance seems unrelated. Second, making analogies to find something or new meaning and making something unfamiliar become familiar. The results of this analysis are related to the discourse of the Synectics learning model designed by William J.J Gordon and the theory of Progressivism philosophy. John Dewey argued that: Progressivism is a forward-looking educational philosophy that positions students as subjects of education, equipped with the resources and potential to develop themselves and capable of resolving various problems they face. This philosophy holds that every human being, through their various experiences, always desires change, always develops, and becomes better. Synectics and Progressivism philosophy both emphasize that creativity is a crucial element in human development. Similarly, the interpretation of the verses of the Quran, particularly Surah Al-Nabl verse 78 and Surah Ali Imran verses 190 to 195 concerning the Ulu al-Albab (The Head of the Heart). As expressed in the views of Ibn Kathir, Sayyid Qutbh, and Quraish Shihab, the Ulu al-Albab (The Head of the Heart), with all its characteristics, is an inspiration for the ideal figure that should emerge as a product of an educational process.*

Keyword: *Synectics, Learning Model, Quran, Faith-Ethics/ Character Education*

PENDAHULUAN

Belajar sering dimaknai identik dengan informasi, pengetahuan dan keterampilan. Akan tetapi penggunaannya kurang mendapatkan perhatian. Proses pembelajaran sering dirasakan sebagai rutinitas yang hasilnya tidak aplikatif dan implementatif dalam kehidupan keseharian. Bahkan sering terjadi informasi, pengetahuan dan keterampilan justru menjadi beban mental dan sosial bagi para pelajar. Guru mengajarkan pendidikan agama, tapi apa yang dipelajari tidak membantu kehidupan mereka menjadi lebih religius. Proses kegiatan belajar mengajar kurang erat hubungannya bahkan sering terpisah dari kehidupan nyata pesertanya. Hal itu, terjadi karena belajar dianggap hanya tentang sesuatu yang datang dari buku, dan dimungkinkan tidak ada kaitannya dengan minat dan kebutuhan siswa di lapangan. Proses pembelajaran cenderung tidak dalam rangka memenuhi kebutuhan terhadap kemampuan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.¹

Mengingat persoalan tersebut, diperlukan adanya penyegaran sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar harus dilihat sebagai sebuah usaha sadar dan direncanakan untuk optimalisasi potensi manusia sebagai ciptaan Allah Swt yang paling mulia. Potensi yang dimaksud adalah pendengaran, penglihatan dan hati nurani (akal pikiran) sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Al-Qur'an surat *Al-Nahl* (16): 78. Ketiga potensi tersebut sebagai tanda kemuliaan mereka dan dengan potensi tersebut manusia diberikan tanggung jawab untuk mengelola sumberdaya alam dalam kedudukannya sebagai wakil Allah Swt di muka bumi (*kehalifatu al-Allah fi al-ardh*). Kedudukan tersebut ditandai dengan diciptakannya segala sesuatu yang ada di muka bumi untuk manusia seperti yang telah sebutkan dalam Al-Qur'an surat *Al-Baqarah* (2): 29.²

Kemuliaan manusia terletak pada kemampuan mereka dalam optimalisasi fungsi ketiga potensi tersebut. Dengan tetap menyadari sepenuhnya bahwa dirinya adalah hamba Allah Swt, manusia berkewajiban untuk memaksimalkan fungsi pendengaran, penglihatan, dan akal-pikirannya menyerap segala bentuk informasi yang masuk melalui ketiga potensi tersebut, sehingga informasi-informasi tersebut menjadi sumber ilmu pengetahuan dan kreativitas. Oleh karenanya proses belajar mengajar diproyeksikan sebagai bentuk upaya dalam melapangkan jalan dan memudahkan lahir dan berkembangnya kreativitas bagi para pesertanya. Sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran merupakan salah satu instrumen proses pembelajaran yang diyakini dapat mewujudkan harapan tersebut.³

Sinektika dalam Al-Qur'an perspektif model pembelajaran, tidak memaknai kreativitas sebagai "*kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru dan inovatif*" sebagaimana sering kita temukan dalam kajian-kajian ilmiah saat ini. Kreativitas didefinisikan; "*kemampuan mengungkap dan menemukan hal-hal yang masih tersembunyi dan inovatif.*" Kreativitas dan inovasi yang lahir dan berkembang bersumber dari internalisasi nilai-nilai akidah yang erat kaitannya dengan eksistensi Allah Swt sebagai pencipta alam semesta. Sepintas, perbedaan istilah "*menciptakan*" dengan "*menemukan*" perbedaannya tidak terlalu mencolok, terlebih istilah *-menciptakan-* sudah lazim digunakan dikalangan para pendidik. Akan tetapi, jika dihubungkan dengan usaha menanamkan dan mengokohkan akidah, istilah tersebut secara filosofis memiliki perbedaan mendasar dan memiliki konsekwensi yang berbeda.

¹ Komang Suardi Wiradarma, Ni Ketut Suarni, Ndara Tanggu Renda, "Analisis Hubungan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Daring IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar", dalam *ejournal.undiksha.ac.id, Mimbar PSGD Undiksha*, Vol 9. No. 3. 2021, hal. 409.

² Solihin, "Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam", dalam *ejurnal. latansamashiro.ac.id, Ad-Diniyyah*, Vol. 9. No. 2. 2021, hal. 74, 75 dan 79.

³ Syaiful Anam, "Pendidikan Pesantren Sebagai Model yang Ideal dalam Pendidikan Islam", dalam *ejurnal.latansamashiro.ac.id, Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 8. No. 1. 2019, hal. 147-148.

Kata “*menemukan*” dapat mempertegas eksistensi Allah Swt sebagai Tuhan yang memiliki kuasa penuh dalam menciptakan segala hal. Sedangkan manusia sebagai makhluk, ia tidak dapat menciptakan apapun karena keterbatasan-keterbatasannya. Mereka hanya diberikan kemampuan untuk menggali, mengungkap dan menemukan apa yang tersembunyi dan sudah diciptakan oleh Allah Swt. Pengenalan yang baik dan benar tentang eksistensi Allah Swt dengan segala keagungan, kekuasaan, dan seluruh ketetapan-Nya akan menjadi daya dorong dan daya dukung bagi tumbuhnya kreativitas seseorang. Kreativitas akan lahir dari keinginan yang kuat agar dapat menjadi hamba Allah Swt (*‘abdullah*) dan wakil-Nya (*Khalifah al-Allah*) yang baik di muka bumi. Kreativitas akan tumbuh karena adanya harapan yang kuat untuk mendapatkan rezeki (*fadlu al-Allah*), perkenan (*ridla*), pahala (*jazā*) ampunan (*maghfirah*) serta kasih sayang (*rahmat*)-Nya. Kreativitas akan semakin berkembang karena adanya hasrat yang menggelora untuk selalu bersama dan dekat dengan-Nya. Kreativitas akan memuncak karena mencintai dan untuk mendapatkan cinta-Nya. Cinta kepada Allah Swt (*mahabbat al-Allah*) merupakan motif tertinggi dalam melahirkan kreativitas seseorang.

Ulul-Albab (*Ulu al-Alāb*), adalah sebutan Al-Qur’an untuk sosok manusia ideal dengan sejumlah karakteristik yang melekat erat pada dirinya. Seseorang yang secara konstan dan simultan (*istiqamah*) dalam setiap situasi dan kondiasi menyebut dan mengingat Tuhannya (*dzikir*), penuh kesadaran dan secara cermat selalu mengamati dan lingkungannya (*tafakkur*), dengan penuh tanggung jawab selalu mencari tahu hal-hal baru dan mengambil pelajaran (*tadabbur*), disiplin berusaha menumbuhkan ketundukan dan kepasrahan dalam dirinya kepada Tuhan (*thā’ah*) serta secara teratur menjalankan ritual keagamaan (*‘ibādat*), selalu mawas diri atas sikap dan tindakan-tindakannya agar tidak terjerumus pada penyimpangan (*taubah*). (QS. Ali-Imran/3:190-195). Semua aktivitas tersebut dilakukannya dalam kerangka aktualisasi diri, memperkuat keyakinan (*aqidah*), memperjelas pandangannya tentang eksistensi Allah Swt sebagai pencipta dan satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, memastikan sikap dan tindakan-tindakannya merupakan kebaikan dan memberi manfaat bagi diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Sosok seperti inilah yang diharapkan lahir dari sebuah proses pembelajaran dan pendidikan.

METODE PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *kualitatif-deskriptif*, dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif dari hasil observasi dokumentasi, situasi dan kondisi kelas, suasana pembelajaran, wawancara dengan pihak terkait yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Adapun untuk metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an akan menggunakan metode tafsir tematik (*maudū’ī*), metode tersebut dipilih karena diyakini dapat mengelaborasi konsep Sinektika seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur’an secara lebih komprehensif. Adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

Pertama, mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan prinsip-prinsip Akidah-Akhlak/karakter yang terindikasi menggunakan sinektika untuk dianalisa dengan pendekatan model tafsir tematik melalui tiga kitab tafsir yaitu: *Tafsīr Ibn Katsīr* (al-Imam al-Hafizh Imaduddin Abul Fida Ismail Ibn Katsir) *Tafsīr Fī Dzīlālī al-Qur’ān* (Sayyid Quthb) dan *Tafsīr al-Misbāh* (M. Quraishy Shihab). *Kedua*, observasi dokumen yang diperlukan, melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, membuat kuisioner dan menempuh langkah-langkah lain yang diperlukan. *Ketiga*, setelah itu menarik kesimpulan menurut kerangka teori yang ada, terkait sinektika Al-Qur’an perspektif model pembelajaran serta efektivitasnya dalam mengembangkan kreativitas dan membangun Akidah-Akhlak/karakter remaja.

Penelitian ini bersifat elaboratif dari hasil penelitian tentang sinektika sebelumnya seperti; karya William. J.J. Gordon. *Synectics A New Method of Directing Creative Potential to the Solution of Technical and Theoretical Problems*, 1961. Dalam tulisannya, William.J.J. Gordon memaparkan rancangan peningkatan dan pengembangan kreativitas. Dalam pandangannya kreativitas merupakan sesuatu yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Sebagai model pembelajaran, sinektik menggunakan strategi mempertemukan berbagai macam unsur dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Konsep sinektiknya menggunakan dua strategi yaitu; menciptakan sesuatu yang baru dan melazimkan sesuatu yang asing. Menurut Rahmat Aziz, dalam disertasinya yang berjudul “*Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Synectics pada Siswa MTs Surya Buana Malang*” (Universitas Negeri Malang 2008) yang kemudian diangkat menjadi buku dengan judul “*Psikologi Pendidikan. Model Pengembangan Kreativitas dalam Praktik Pembelajaran Melalui Kegiatan Sinektik*”, 2014. Dalam disertasinya tersebut, Rahmat Aziz menjelaskan urgensi kreativitas dalam pembelajaran, ia menyebutkan kreativitas sebagai sebuah keniscayaan. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kreativitas, model pembelajaran sinektik, ia yakini sebagai salah satu alternatif yang bisa digunakan. Penelitian ini, memiliki kesamaan pandangan dengan William J.J. Gordon terutama dalam sisi teknis implementasi dan pengaplikasiannya di lapangan. Secara filosofis memiliki perbedaan yang sangat mendasar. William J.J. Gordon menggunakan kegiatan sinektik dalam melihat proses pembelajaran dengan pendekatan intelektual, emosional dan sosial sedangkan penulis menggunakan pendekatan spiritual (wahyu/Al-Qur’an), intelektual, emosional dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskursus Sinektika dalam Al-Qur’an

Berdasarkan penelusuran, sinektika didefinisikan sebagai strategi penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang sepintas tidak terlihat relevansinya dengan menggunakan kiasan untuk memperoleh satu pandangan baru. Hal ini, dipahami dari kata sinektik yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti; penggabungan unsur-unsur atau gagasan-gagasan yang berbeda-beda. Adapun unsur-unsur yang dimaksud: (1) orientasi model (*model orientation*), (2) urutan kegiatan (*syntax*), (3) sistem sosial (*social system*), (4) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (5) sistem penunjang (*support system*), dan (6) dampak intruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*).⁴

Kegiatan sinektik pertama kali dirancang dan diperkenalkan serta diujicobakan oleh William J.J Gordon untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengembangan pribadi yang terintegrasi dengan kepribadian yang kompeten. Model sinektik ini, berorientasi pada pengembangan pribadi dan keunikan individu, diutamakan penekanannya pada proses membantu individu dalam membentuk dan mengorganisasikan realita yang unik. Kelebihan dari kegiatan sinektik adalah lebih banyak memperhatikan kehidupan emosional. Sinektik dirancang untuk membimbing masuk ke dalam dunia yang hampir tidak masuk akal untuk memberikan kesempatan menciptakan cara baru dalam memandang sesuatu, mengekspresikan diri dan mendekati permasalahan.

Cara pandang yang terintegrasi menjadi bagian dari strategi penyampaian informasi yang ditemukan dalam Al-Qur’an. Di samping itu penganalogian merupakan salah satu teknik yang ditampilkan Al-Qur’an untuk mengkondisikan akal manusia agar bisa menemukan cara untuk bisa mengenali sesuatu yang asing bagi mereka. Di sisi lain, Al-Qur’an mendorong manusia agar kreatif menggunakan akalnya secara optimal dengan terus berkreasi dan berinovasi agar misinnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi dapat diwujudkan dengan baik.

⁴ Bruce Joyce, Marsha Weil dan Emily Calhoun, “Models of Teaching” 2009.

Ayat Al-Qur'an yang dielaborasi dan dikaji terkait prinsip Sinektika adalah sebagai berikut:

1. Pengintegrasian Setiap Unsur

Al-Qur'an surat Ali Imran (3): 190-195, menjelaskan sosok ideal yang disebut "*ulu al-albâb*". Mereka adalah orang-orang yang mampu mengintegrasikan seluruh unsur-unsur yang ada pada dirinya yakni, intelaktualitas, emosionalitas dan spiritualitas.⁵ Kreativitas mereka dalam menggali segala informasi yang terkandung dalam fenomena-fenomena alam terus meningkat, hasrat ingin tahunya tidak pernah padam, intensitas hubungan vertikal dengan Sang Pencipta terjaga dengan baik, kesadaran terhadap konsekwensi dari semua tindakannya semakin tinggi.

2. Analogi Sebagai Jalan Menuju Makna Baru

Al-Qur'an surat Al-Baqarah (2): 26, menggambarkan Allah Swt adalah Tuhan bagi makhluk yang kecil dan yang besar, pencipta nyamuk dan gajah, dan keajaiban pada nyamuk dan gajah adalah pada nyamuk dan gajah itu sendiri, yaitu keajaiban kehidupan. Keajaiban rahasia yang tertutup tidak ada yang mengetahuinya secara sempurna kecuali Allah. Kemudian yang menjadi pelajaran pada perumpamaan itu, bukanlah pada fisik dan bentuk, tetapi perumpamaan itu, hanya alat untuk membuka pandangan. Oleh Karena itu, dalam membuat perumpamaan itu, tidak ada yang tercela dan tidak perlu malu untuk menyebutnya. Allah yang Maha Agung, hikmah-Nya hendak menguji hati dan jiwa manusia dengan perumpamaan ini.

3. Urgensi Penganalogian dalam Menemukan Makna Baru

Al-Qur'an surat Ibrahim (4): 24-27, dalam ayat tersebut ditegaskan, dalam konteks tertentu seorang mukmin itu seperti sebuah pohon yang senantiasa menghasilkan buah pada setiap waktu baik musim hujan maupun musim kemarau dan baik siang maupun malam. Dia memiliki amal saleh yang selalu dinaikkan ke langit pada sebagian malam, pada penghujung siang, setiap waktu dan setiap saat, dengan seizin Tuhannya, sebagai buah yang baik sempurna, indah dan diberkahi. Penafsiran ayat tersebut dapat dilihat sebagai urgensi membuat perumpamaan (analogi) untuk menyampaikan informasi dalam rangka membangun pengetahuan yang meumbuhkan kesadaran total (*la'allahum yatadzakkarûn*) dan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh (*yusabbitullâhu al-ladzîna âmanû bi-al qauli ats-tsâbi*).

4. Membuat yang Asing Menjadi Familiar

Al-Qur'an surat An-Nur (24): 35, membimbing akal untuk mengenali sesuatu yang sesungguhnya masih asing baginya dengan cara menyebut sesuatu (benda) yang sudah dikenali sebelumnya seperti ruang kaca, lampu, api, pohon, timur, barat dan sebagainya. Prakondisi semacam ini, sangat efektif untuk akal dalam mengenal informasi baru yang ada kendala untuk sampai kesana. Metoda seperti itu, diproyeksikan dapat membangun persepsi dan perspektif terhadap objek baru yang akan segera dikenali. Penggunaan perumpamaan banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, terutama untuk menjelaskan persoalan yang asing bagi akal. Dengan demikian, analogi (permisalan) merupakan model pendekatan yang digunakan Al-Qur'an dengan tujuan membuat yang asing menjadi familiar.

⁵ Abdul Basid, "Ulul Albab Sebagai Sosok dan Karakteristik Saintis yang Paripurna", dalam *jurnal.fkip.uns.ac.id*, Vol 3. No 4. 2012. hal 283. Lailatul Huda al Husna, "Karakteristik Ulul Albab dalam Pendidikan Islam", dalam *karyailmiah.unisba.ac.id*, Vol 7. No 2. 2021, 259.

5. Membangun Kreativitas

Al-Qur'an surat An-Nahl (16): 78, dalam pandangan Al-Qur'an tentu saja yang dimaksud adalah kreativitas dalam berbagai upaya pencarian informasi, petunjuk dan hikmah yang tersirat dalam fenomena alam yang membimbing manusia kepada sebuah kesadaran akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi. Hal ini, dapat difahami dari penegasan Al-Qur'an mengenai proses kelahiran manusia dari rahim ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apapun. Kemudian, Dia memberinya pendengaran, penglihatan dan hati. Daya dan indra ini, diperoleh secara berangsur-angsur. Setiap kali tumbuh, berkembanglah daya pendengaran, penglihatan dan akalnya hingga dewasa. Penganugerahan daya itu, dimaksudkan agar dia dapat beribadah kepada Rabbnya dan dijadikan sarana ketaatan kepada Tuhannya. Oleh karenanya ayat ini, diakhiri dengan kalimat -agar kamu bersyukur- atas segala nikmat-Nya. Bersyukur juga dapat dimaknai optimalisasi fungsi pendengaran, penglihatan dan akal. Pada makna inilah, ayat tersebut erat kaitannya dengan upaya membangun kreativitas.

Sinektika dalam Al-Qur'an Perspektif Model Pembelajaran

Sinektika dalam Al-Qur'an perspektif model pembelajaran adalah sebuah pandangan tentang model penyajian informasi dalam Al-Qur'an untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kreativitas spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta pembelajaran melalui serangkaian kegiatan dalam bentuk optimalisasi fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati/akal dengan pendekatan sinektik. Sinektika dalam Al-Qur'an perspektif model pembelajaran memiliki kesamaan sekaligus perbedaan dengan model sinektik yang telah dikonstruksikan sebelumnya oleh William J.J Gordon. Persamaannya, terdapat pada konsep dan strategi yang digunakan dalam implementasi dan pengaplikasiannya di lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada paradigma yang melandasi model pembelajaran tersebut. Sinektika Al-Qur'an berpijak pada wahyu (Al-Qur'an) dan akal sehingga aspek kajiannya adalah spiritualitas, intelektualitas, emosionalitas dan sosialitas. Sedangkan model sinektik sebelumnya berpijak pada akal murni, sehingga ruang lingkup pembahasannya hanya terkait dengan aspek intelektualitas, emosionalitas dan sosialitas. Model kegiatan sinektik lahir dari seseorang dan berkembang pada suasana dan lingkungan yang tidak familiar dengan Al-Qur'an. Perspektif Al-Qur'an tersebut menjadi unsur pembeda dengan model kegiatan sinektik yang sudah ada sebelumnya. Pengembangan model pembelajaran sinektik dalam sudut pandang Al-Qur'an merupakan cara pandang baru yang sangat dibutuhkan agar model tersebut aplikatif dan adaptif dengan suasana serta lingkungan pendidikan yang mengusung nilai-nilai religiusitas seperti yang sedang terus dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam.⁶

Remaja dan Jenjang Pendidikan di Indonesia

Jenjang pendidikan di Indonesia terdiri dari: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak-kanak (TK) dengan rentang usia antara 4 sampai 6 tahun, Pendidikan Dasar dengan rentang usia antara 7 sampai 13 tahun, Pendidikan Menengah dengan rentang usia antara 12 sampai 18 tahun dan Pendidikan Tinggi dengan rentang usia 18 tahun ke atas. Pendidikan dasar dipersiapkan untuk perkembangan dan pertumbuhan peserta didik agar mereka mampu bersaing dan mampu mengikuti pendidikan pada tingkat berikutnya. Pendidikan dasar bisa berupa lembaga yang berbentuk MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan SD (Sekolah Dasar) serta SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah).

⁶Nidawati, "Strategi dan arah Pembinaan Akhlak Anak di Jenjang Pendidikan Dasar", dalam *jurnal.ar-raniry.ac.id. Pionir*, Vol. 0. No2. 2020, 107.

1. Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), merupakan jenjang pendidikan dasar yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat (swasta) di bawah pengelolaan Kementerian Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) diselenggarakan dalam 3 (tiga) tingkatan kelas yakni, kelas 7 (tujuh), 8 (delapan) dan 9 (sembilan). Lembaga pendidikan tersebut bertujuan untuk membuka ruang dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak-anak remaja untuk mengembangkan potensi intelektualitas, spiritualitas, keterampilan dan kreativitas mereka. Program pembelajarannya dirancang dan disusun serta diarahkan sedemikian rupa menuju spesifikasi minat, bakat dan keterampilan. Bidang studi yang disajikan, dengan tujuan agar secara akademis mereka siap untuk mengikuti pembelajaran pada jenjang selanjutnya.

2. Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan dengan kekhasan Pendidikan Agama Islam. Lembaga Pendidikan tersebut setingkat Sekolah Menengah Pertama yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat yaitu, kelas 7 (tujuh), 8 (delapan) dan 9 (sembilan). Ia masih berada pada jenjang pendidikan dasar sebagai kelanjutan dari Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI).⁷ Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki karakteristik yang membedakannya dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ciri Khusus yang dimaksud yakni: beberapa mata pelajaran khusus tentang agama Islam seperti Akidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) atau Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fiqh-ibadah, Bahasa Arab dan lain-lain. Di SMP materi pelajaran yang terhimpun dalam satu mata pelajaran saja, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Madrasah Tsanawiyah (MTs) beroperasi di bawah pengelolaan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).⁸

Konsep Pemahaman Abstrak Pelajaran Akidah-Akhlak

Dasar-dasar keyakinan atau pokok-pokok keimanan (*al-Arākān al-Īmān*) merupakan materi inti dari pelajaran akidah. Penetapan nilai baik dan buruknya, terpuji dan tercelanya suatu perbuatan atau sikap seseorang, merupakan materi pelajaran utama yang dibahas dan diajarkan dalam pelajaran akhlak. Perbuatan mana yang dikatakan baik dan harus dikerjakan, sebaliknya mana perbuatan buruk yang harus dihindari. Tujuan utama mata pelajaran tersebut agar siswa tumbuh menjadi orang-orang yang beriman kepada Allah Swt, konsisten dalam keimanannya dan menerima serta menjalankan segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah Swt (perintah atau larangan) sebagai konsekuensi logis dari keimanan dan keyakinannya serta berakhlak terpuji, berkepribadian mulia dan berperilaku baik. Jika dilihat dari materi-materi pelajarannya, mata pelajaran Akidah-Akhlak merupakan pelajaran yang dapat dikategorikan ke dalam konsep pemahaman abstrak.⁹ Hal tersebut, menuntut para pendidik melakukan upaya-upaya penanganan secara tepat, komprehensif dan terukur. Alasan utamanya adalah bidang studi yang termasuk dalam konsep pemahaman abstrak akan membawa implikasi setidaknya pada beberapa kondisi sebagai berikut:

⁷Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 60 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama No 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan Madrasah.

⁸Nur Syam, "Mengapa Kementerian Agama Mengelola Pendidikan?", dalam *uinsby.ac.id*; Husnul Hotimah, Baeti Rohman, "Penegolaan Dunia Pendidikan Di Indonesia: Tinjauan Kritis Terhadap Sumberdaya Manusia dan Kebijakan Perspektif Konvensional dan Persektif Islam", dalam *journal.ptiq.ac.id. IQ, Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5. No. 2. 2022, 192.

⁹ Alfauzan Amin, "Pemahaman Konsep Abstrak Ajaran Agama Islam Pada Anak Melalui Pendekatan Sinektik dan Isyarat Analogi dalam Al-Qur'an", dalam *ejournal.iainbengkulu.ac.id. MADANIA*, Vol 21. No 2. 2017, 158.

1. Daya Serap Peserta Didik Terhadap Materi Pelajaran

Kemampuan peserta didik dalam menyerap seluruh materi pelajaran yang disampaikan merupakan salah satu bukti keberhasilan proses belajar-mengajar. Mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki serangkaian materi yang bersifat abstrak seperti tentang keimanan kepada hal-hal yang gaib. Bagi anak-anak remaja, memahami materi pelajaran seperti itu bukan hal yang mudah. Pada usia remaja, kemampuan berimajinasi masih sangat terbatas karena masih dalam tahap perkembangan. Dalam tataran *kognitif*, mata pelajaran Akidah-Akhlak relatif lebih mudah untuk dikuasai dibandingkan dengan mata pelajaran Matematika, Fisika dan sejenisnya. Persoalan akan mulai terlihat dalam tataran *afektif* dan *psikomotor*, manakala para peserta didik dituntut adanya perubahan sikap dan kebiasaan sehari-hari.

2. Implementasi Hasil Proses Pembelajaran di Lapangan

Fakta di lapangan menunjukkan, aktualisasi materi pelajaran Akidah-Akhlak oleh peserta didik seringkali tidak optimal. Tidak sulit menemukan contoh-contoh kasus perilaku negatif sehari-hari sebagai bukti bahwa pembelajaran Akidah-Akhlak kurang berhasil mencapai tujuannya. Perilaku mengingkari peraturan agama atau tata tertib sekolah seperti: meninggalkan shalat, berbicara kotor, berdusta, mengingkari janji, merusak fasilitas umum, berkelahian, mencontek, menggagu teman (perundungan), kurang jujur di warung sekolah, membolos dan perilaku-prilaku negatif lainnya yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan.

3. Pendekatan Model Pembelajaran

Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tidak tepat, dapat menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Masalahnya tidak sederhana yang dipikirkan, terutama jika ukuran pencapaian tujuan pelajaran Akidah-Akhlak adalah sikap religiusitas dari peserta didik. Dengan kata lain, keberhasilan proses pembelajaran Akidah-Akhlak harus diukur dengan: *Pertama*, kemampuan peserta didik dalam menyerap seluruh materi pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai akademik yang baik (aspek *kognitif*). *Kedua*, pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran tersebut secara utuh dan menyeluruh yang tercermin dalam sikap agamis yang nampak dalam perilaku keseharian mereka (aspek *afektif*) sebagai perwujudan dari sebuah keyakinan yang dianutnya. *Ketiga*, keterampilan yang ditunjukkan dalam bentuk ketaatan dan kedisiplinan menjalankan ritual keagamaan, gemar melakukan amal saleh serta selalu menampilkan perilaku terpuji dalam aktivitas keseharian mereka (aspek *psikomotor*).¹⁰

Implementasi Sinektika Al-Qur'an Perspektif Model Pembelajaran

Uji coba implementasi sinektika Al-Qur'an pada mata pelajaran Akidah-Akhlak bagi remaja dilakukan pada kelas VII.2. MTsN 29 Jakarta. Uji coba tersebut difokuskan pada dua strategi yaitu: *Pertama* menggabungkan seluruh potensi berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal. *Kedua*, penggunaan analogi untuk menemukan makna baru dan merubah sesuatu yang asing menjadi familiar. Pendekatan tersebut diaplikasikan pada sub materi pelajaran "*Asamaul Husna dan Berakhlak dengan Asmaul Husna*."

Lokasi Praktek Uji Coba Lapangan

Dalam rangka memperoleh data atau informasi yang utuh dan akurat mengenai implementasi model pembelajaran sinektik perspektif Al-Qur'an, diperlukan uji coba dan pengamatan mengenai penggunaannya dalam proses kegiatan belajar-mengajar secara langsung di lapangan. Uji coba dilaksanakan di MTsN.29 Jakarta dengan alasan sebagai berikut:

¹⁰ Siti Maesaroh, Mujiyatun, Finy Muslihatuzzahro, "Strategi Pengembangan Ranah Afektif dalam Pembelajaran Akidah-Akhlak Pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin, Kec Jati Agung, Kab Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020-2021", dalam *jurnal.an-nur.ac.id. Ar Royhan*, Vol 1. No 2. 2021, 125.

1. Dasar Pertimbangan Pemilihan Lokasi

Pemilihan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 29 Jakarta, atas dasar pertimbangan bahwa; *Pertama*; Akidah-Akhlak sebagai satuan bidang studi hanya terdapat di sekolah agama (*madrasah*) yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sedangkan di Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), Akidah-Akhlak hanya merupakan unit meteri pelajaran dari Pendidikan Agama Islam (PAI). *Kedua*; Madrasah Tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan formal yang peserta didiknya adalah anak-anak remaja. Rata-rata usia mereka berada dikisaran antara 13 sampai 16 tahun. Hal tersebut, dimaksudkan untuk penyesuaian dengan penentuan objek penelitian.

2. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 29 Jakarta

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 29, berlokasi di alamat; Jl: Makmur. RT. 005. RW. 03. No. 50, Kelurahan Cilangkap, Kecamatan Cipayung. Kota Jakarta Timur. Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota (DKI) Jakarta. Lembaga pendidikan tersebut merupakan salah satu satuan pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar. MTsN 29 berstatus sebagai sekolah negeri yang dalam menjalankan kegiatannya berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI).

Gedung Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 29 Jakarta, dibangun di atas tanah milik dengan luas tanah 9. 000 M2. Di atas tanah tersebut telah dibangun fasilitas sekolah berupa 21 (dua puluh satu) Ruang Belajar (kelas), 1 (satu) Ruang Laboratorium, 1 (satu) Ruang Perpustakaan, 1 (satu) Ruang Mushalla dan sedang dibangun beberapa ruang dan fasilitas penunjang lainnya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 29 Jakarta memiliki sarana-sarana pendukung berupa pemasok kebutuhan air bersih yang bersumber dari Ledeng/PAM yang dapat mengalirkan air sesuai dengan kebutuhan, Toilet, halaman sekolah yang relatif cukup luas, Kantin Sekolah, sarana kesehatan (UKS), Rekening Sekolah (bekerja sama dengan BRI KCP Cijantung) Atas Nama "MTsN 29 Jakarta, saluran tenaga listrik (PLN) dengan kekuatan 6. 600 W, akses internet (Telkom/Speedy), saluran telepon dengan no. 021-84597055, Fax. 021-84597055, Website. <http://mtsn29jkt.sch.id>, dan lain-lainnya.

Kelengkapan lain dalam bentuk sumber daya manusia, Madrasah Tsanawiyah negeri (MTsN) 29 Jakarta memiliki 39 (tiga puluh sembilan) orang tenaga pengajar/guru yang terdiri dari 20 (dua puluh) laki-laki dan 19 (sembilan belas) perempuan. Sedangkan tenaga kependidikan (tendik) berjumlah 21 orang dengan rincian 11 (sebelas) laki-laki dan 10 (sepuluh) perempuan. Untuk status kepegawaianya, kebanyakan mereka berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan yang lainnya berstatus non PNS. Pendirian MTsN 29 Jakarta mengacu pada SK pendirian No: 92 Tahun 2009, yang diterbitkan pada tanggal 19, bulan Juni, Tahun 2009. Sedangkan Surat Keputusan (SK) izin operasional diterbitkan pada Tanggal, Bulan dan Tahun yang sama dengan Surat Keputusan pendiriannya yakni: Tanggal 19 bulan Juni tahun 2009.

Memasuki tahun ke 15 (lima belas), MTsN 29 Jakarta, memiliki peserta pembelajaran sebanyak 621 (enam ratus dua puluh satu) siswa yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) Rombongan Belajar (rombel) yakni: Rombel 7 (tujuh) sebanyak 204 siswa yang terdiri dari 83 (delapan puluh tiga) laki-laki dan 121 (seratus dua puluh satu) perempuan. Rombel 8 (delapan) sebanyak 193 (seratus sembilan puluh tiga) siswa, yang terdiri dari 93 (sembilan puluh tiga) laki-laki dan 97 (sembilan puluh tujuh) perempuan. Adapun Rombel 9 (sembilan) berjumlah 227 (dua ratus dua puluh tujuh) dengan rincian 100 (seratus) orang siswa laki-laki dan 127 (seratus dua puluh tujuh) orang siswa perempuan.¹¹

¹¹ Informasi tentang profil Madrasah Tsanawiah Negeri 29 Jakarta didapatkan dari hasil wawancara dengan perwakilan Madrasah, observasi dan papan informasi yang terpampang di ruangan tata kelola madrasah.

3. Kelas Uji coba

Proses uji coba implementasi sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran dilakukan pada kelas VII. 2 dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Tujuan utamanya adalah mendapatkan informasi terkait peluang ke depan penggunaan model pembelajaran tersebut dan tingkat efektivitasnya dalam membantu meningkatkan dan mengembangkan kreativitas berpikir, kreativitas bersikap dan kreativitas bertindak (berbuat) siswa. Dipilihnya kelas VII. 2 sebagai kelas eksperimen (uji coba) tidak ada alasan khusus hanya menyesuaikan dengan jadwal mata pelajaran Akidah-Akhlak yang disajikan di kelas tersebut.

Daftar Nama-Siswa Kelas VII. 2.

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Abdurrahman Al-Ghozali	L
2	Adinda Az-Zahra	P
3	Aesha Sadzeda Ukhla	P
4	Afifah Faizahrani Nasution	P
5	Aisya Rezkie Almaghfira	P
6	Alvianno Ramadhan Siregar	L
7	Amira Sakinah Najla	P
8	Aura Sifa Salsabila	P
9	Bilqis Zaskia Aurel	P
10	Fidelia Vinaya Andefa Putri	P
11	Fitriya Rahayu	P
12	Hannan Humaira	P
13	Jasmine Salsabilla Sukarman	P
14	Muhamad Fajar Fajrian	L
15	Muhamad Qais Shabiri	L
16	Muhammad Ridwan Saputra	L
17	Muhammad Syauqi Lintang Akba	L
18	Nabila Ramadhani	P
19	Naila Humaira	P
20	Nailah Fakhriani Yasir	P
21	Nanda Aliya Desriana	P
22	Naura Auni Shakilla Jumar	P
23	Nikeisha Dzakiya Azfa	P
24	Niska Miftiha And	P
25	Quinsa Novalin	P
26	Rafa Hanuntriya Ismail	P
27	Muhammad Alif	L
28	Sabria Shifwa Al-Mashyra	P
29	Sabrina Hayati Harahap	P
30	Salmaa Prameswari Tausika Putri	P
31	Sharah Ayu Dwikusuma	P
32	Syafa Kirana	P
33	Syakina Amaira Putri	P

4. Kelas Pemanding

Kelas pemanding dibutuhkan untuk melihat perbedaan hasil yang dicapai. Peneliti memilih kelas VII. 1 sebagai kelas pemanding (kontrol) dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Penyajian materi pelajaran dikelas tersebut dilakukan oleh guru pamong dengan menggunakan model pembelajaran pilihan guru yang bersangkutan.

Daftar Nama-nama Siswa Kelas VII. 1.

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	Adly Akbar	L
2	Afdhal Amirul Fadhli	L
3	Affan Mahendra Susilo	L
4	Aina Ziva Dhiyaulhaq	P
5	Anizah Ariffal Bastoni	L
6	Aprillia Dwi Nur Zada	P
7	Aqilah Nur Ramadhani	P
8	Arni Wulansari Mukti	P
9	Arsya Putera Yoda	L
10	Ayla Ziehen	P
11	Aysah Setya Utami	P
12	Ayundha Putri Renata	P
13	Azkivano Rusyihaldin Ansar	L
14	Erza Ramadhan Ausaf Putra	L
15	Fazila Ayesha Jafier	P
16	Ferlyta Arviana Fauzi	P
17	Hasan Irsyad Abdullah	L
18	Haura Hasana Salsabila	P
19	Hayba Aura Haffafi	P
20	Humaira Aaleyah Putri	P
21	Indi Savita Kurniasari	P
22	Kayla Aulia Adrian	P
23	Keanu Gindia Ar-Rayan	L
24	Keyrall Ammar Zahran	L
25	Marsha Novita Azzahra	P
26	Muhammad Abi Faqih	L
27	Muhammad Alfian Purnama	L
28	Muhammad Fakhri Kamal	L
29	Raden Nazuwa Taaji Maysafa	P
30	Rayhan Syahmi Adi Guna	L
31	Rifqy Adzka Aditiya	L
32	Vannesa Syadza Makarim	P
33	Vibya Ardana Ramadhani	P
34	Vicko Barnes Assafar	L
35	Zahran Nandana Putra Syaiful	L

5. Materi dan Alat Penunjang Pelajaran

Selama pelaksanaan uji coba, penulis telah mencoba menerapkan sinektika perspektif Al-Qur'an perspektif model pembelajaran, dengan materi pelajaran sebagai berikut: *pertama*, "*Asma al Husna* dan berakhlak dengan *Asama al Husna*." Adapun sub materi pelajarannya adalah, tentang 10 (sepuluh) *Asma al-Husna* (nama-nama Allah yang baik), yaitu: *al-Aziz* (perkasa), *al-Basith* (melapangkan rizki), *al-Ghaniy* (kaya), *ar-Rauf* (pengasih), *al-Barr* (melimpahkan kebaikan), *al-Fattah* (memberi keputusan), *al-Adl* (adil), *al-Hayyu* (hidup), *al-Qayyum* (berdiri sendiri), *al-Lathif* (lembut). Sikap dan perilaku orang yang mencerminkan mengamalkan *Asma al-Husna*.

Kedua, “beriman kepada malikat dan makhluk ghaib lainnya”, dengan sub materi, nama-nama malaikat, tugas, asal penciptaan, dan sifat-sifat mereka. Jin, Iblis, asal penciptaan dan sifat-sifat mereka. Sifat dan perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt, dan makhluk ghaib lainnya. *Ketiga*, “akhlak tercela”, dengan sub materi riya dan nifak. Larangan berbuat riya dan nifak, macam-macam riya dan nifak, akibat buruk dari kedua sifat tersebut. *Keempat*, alat dan penunjang pembelajaran berupa buku paket, audio visual, buku modul, LKS dan lain-lainnya.

Langkah Operasional di Lapangan

Sinekтика Al-Qur’an perspektif model pembelajaran memandang, kreativitas akan lahir dan bersumber dari proses internalisasi nilai-nilai keimanan. Proses belajar-mengajar dirancang untuk menumbuhkan kesadaran tentang eksistensi Allah Swt sebagai zat yang Mahapencipta dan Maha Kreatif. Hal itu, tercermin dalam sifat dan nama-nama-Nya yang mulia (*al-asmâ al-husnâ*). Dalam prakteknya di kelas, siswa selalu diingatkan bahwa Allah Swt selalu kebersamaian dalam segala situasi dan kondisi, serta mengawasi berbagai tindakan dan perbuatan yang mereka lakukan. Hal tersebut, sangat penting untuk mendidik dan melatih intensitas hubungan, “kedekatan dan keakraban” siswa dengan Allah Swt.

1. Tahapan-Tahapan Model

Implementasi sinektika Al-Qur’an perspektif model pembelajaran didasarkan pada dua strategi yaitu: *pertama*: menemukan atau mengungkap sesuatu yang masih tersembunyi. Strategi ini dirancang untuk mengenal sesuatu yang asing dalam rangka membantu peserta didik memahami masalah ide, atau sesuatu yang baru sehingga melahirkan kreativitas berpikir atau berpikir kreatif (berpikir alternatif). *Kedua*, strategi ini ditujukan untuk membuat sesuatu yang asing menjadi familiar sehingga dapat mempertegas adanya peningkatan atau perkembangan kreativitas. Untuk ke dua strategi tersebut penggunaan analogi menjadi pilihan utamanya.

2. Sistem Sosial

Model pembelajaran ini mengacu pada serangkaian pedoman yang telah dirancang agar proses pertumbuhan dan perkembangan mental para siswa terfasilitasi dengan baik. Peserta pembelajaran diberikan kebebasan melakukan diskusi-diskusi bahkan membuka dan menutupnya. Mereka dikondisikan agar mampu merencanakan dan merancang bentuk-bentuk kerjasama yang baik dalam berimajinasi, berfantasi dan berkreasi, sehingga peluang perkembangan spiritualitas, intelektualitas, emosionalitas dan kemampuan bersosialisasinya, mendapatkan porsi yang seimbang. Eksistensi ke empat faktor tersebut sama-sama penting untuk mendapatkan ruang seting, kreativitas, atau opsi penyelesaian pada setiap persoalan yang dihadapi. Keuntungan yang akan diraih oleh peserta didik bersifat internal, artinya para siswa memperoleh kepuasan dan kesenangan dalam aktivitas belajarnya, karena belajar tidak lagi dirasakan sebagai rutinitas harian yang membosankan.

3. Prinsip Reaksi

Guru mengamati dan mendokumentasikan kedalaman pola pikir yang masih terpendam maupun yang sudah tampak pada setiap individu peserta didik, membangkitkan kemampuan psikis siswa dalam merespon secara kreatif setiap persoalan yang diajukan. Pada tahap berikutnya guru harus menggunakan hal-hal yang bersifat tidak masuk akal/irasional untuk membangkitkan semangat dan menghilangkan keengganan para siswa dalam mengungkapkan kata hati mereka. Bahkan guru dapat memilih untuk mengemukakan sesuatu yang sepiintas tidak ada relevansinya, khayalan atau simbol-simbol dan lain sebagainya sebagai alat untuk membentuk proses berpikir kreatif dan kreativitas berpikir mereka. Guru harus mengakomodir semua respon yang ditunjukkan oleh semua siswa, supaya mereka merasa mendapat perhatian sehingga aktualisasi serta ekspresi kreatifnya semakin berkembang.

Dalam strategi kedua, sejak semula peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk menganalisis. Guru memberikan penjelasan dan merangkum setiap kemungkinan aktivitas belajar siswa dan mengkondisikan siswa agar bertindak sebagai problem solvingnya.

4. Sistem Pendukung

Prosedur model pembelajaran ini menekankan, kelompok belajar membutuhkan semua fasilitas pendukung melalui seorang pemimpin atau instruktur yang memiliki kompetensi. Proses pembelajaran yang memberikan porsi kegiatan lebih besar kepada siswa (*active learning*), sebagai fasilitator guru harus memahami unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif untuk tumbuhnya kreativitas yang dapat melahirkan kreasi-kreasi baru yang diharapkan. Sedangkan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan masalah-masalah tertentu atau materi-materi pelajaran yang memerlukan ruang laboratorium dengan segala perlengkapannya, peserta pembelajaran membutuhkan peralatan-peralatan yang dapat dipergunakan untuk keperluan praktek yang relevan dan lebih efisien serta memberi manfaat maksimal kepada siswa.

5. Pengembangan Kreativitas

Sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran, dirancang dan diproyeksikan untuk membantu peserta pembelajaran dalam meningkatkan serta mengembangkan kreativitas. Kreativitas dalam bentuk kemampuan berpikir alternatif dan efektif, serta kemampuan merencanakan atau memproduksi dan memperluas perspektif tentang suatu konsep. Kecakapan tersebut, merupakan potensi diri yang harus tumbuh dan berkembang pada setiap peserta pembelajaran.

6. Menjelajahi Masalah-Masalah Sosial

Sekolah merupakan unit kehidupan sosial, di mana para siswa dapat menyerap dan mempelajari nilai-nilai kehidupan sosial yang sesungguhnya dan mungkin akan dialami di kemudian hari. Masyarakat sekolah merupakan replika atau miniatur kehidupan sosial bagi para siswa dalam mempersiapkan kehidupan masa depannya. Peserta pembelajaran mulai dikenalkan dengan berbagai persoalan yang mungkin akan dihadapi sekaligus solusinya. Kemampuan bekerja sama, simpati, empati merupakan bagian dari sikap (*afektif*) yang menjadi karakteristik peserta didik. Kesemuanya itu, diharapkan bisa dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang menggunakan pendekatan kegiatan sinektika Al-Qur'an.

7. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Belajar dapat dimaknai usaha seseorang atau sekelompok orang untuk membekali diri dalam memecahkan atau menyelesaikan segala persoalan yang sedang atau akan dihadapi.¹² Problematika yang dihadapi peserta pembelajaran ada bersifat konkrit, ada pula yang abstrak. Untuk menyelesaikan persoalan yang bersifat abstrak, tidak bisa dihadapi dengan cara biasa, tetapi harus dengan cara khusus. Pendekatan sinektik merupakan salah satu cara pendekatan pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk persoalan seperti itu. Dengan menggunakan analogi sebagai ciri khusus dari model pembelajaran tersebut, permasalahan yang bersifat abstrak dapat didekati dengan baik.

8. Dampak Instruksional dan Pengiring

Model sinektik mengandung elemen-elemen yang kuat dan penting untuk menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai sosial. Proses kreatif dapat disosialisasikan, dikomunikasikan dan dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Kekuatan kreatif individu akan mendorong kreativitas dan dipergunakan kelompok untuk meningkatkan energi yang membangkitkan partisipasi lebih leluasa dan konstruktif. Keikutsertaan peserta didik dalam sebuah kelompok untuk kegiatan sinektik merupakan andil yang berharga.

¹² Hesti Cahyani, Ririn Wahyu Setyawati, "Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA", dalam *journal.unnes.ac.id*, 2017, 152.

Hal itu, dapat membantu peningkatan pemahaman interpersonal dan rasa kebersamaan serta menyebabkan diantara mereka dapat saling memahami satu dengan yang lainnya. Demikian juga, menumbuhkan kesadaran akan kelemahan dan keterbatasannya dalam berbagai persepsi anggota kelompok. Dasar satu-satunya aktivitas kelompok senektik adalah keunikan berpikir yang melahirkan suasana yang menyenangkan dan mendorong keberanian serta kemandirian sebagian besar peserta pembelajaran yang merasa kurang percaya diri.

Deskripsi Penilaian

Penilaian dilakukan dengan cara membuat alat ukur dalam bentuk kriteria-kriteria tertentu sebagai indikator keberhasilannya. Keberhasilan yang dimaksud adalah memastikan efektivitas Sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada tahapan berikutnya, seluruh rangkaian kegiatan penilaian uji coba tersebut dideskripsikan untuk menggambarkan keseluruhan proses kegiatan uji coba beserta hasil akhirnya.

1. Faktor-Faktor Penilaian

Uji coba dan penilaian tentang Sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan informasi yang akurat mengenai tingkat efektivitas dan efisiensi model pembelajaran tersebut. Harapannya ke depan, model pembelajaran tersebut, bisa menjadi solusi yang tepat untuk membantu tenaga pengajar dan menjadi jaminan kepastian atas keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuannya.

2. Indikator Keberhasilan

Indikator-indikator keberhasilan tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektualitas (*kognitif*) tetapi termasuk di dalamnya sikap dan keterampilan (*afektif* dan *psikomotor*) peserta pembelajaran. Ke tiga hal tersebut, secara spesifik menjadi perhatian peneliti untuk diamati. Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah:

a) Kreativitas Berpikir

Aspek yang diharapkan adalah kemampuan membukan perspektif untuk menemukan hal-hal baru yang inovatif (berpikir alternatif) dan alternatif-alternatif solusi dari setiap persoalan (berpikir efektif). Tujuan utamanya adalah memperkaya sudut pandang menemukan cara yang beragam dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap persoalan. Meningkatkan kemampuan memilih dan memilih solusi dalam menyelesaikan persoalan dengan cara tepat dan akurat. Mengasah keterampilan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi jika solusi yang dipilih merupakan solusi yang keliru.

b) Kreativitas dalam Bersikap

Pada aspek ini, diharapkan tumbuh dan berkembangnya kemampuan internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap materi pelajaran. Pada tahap berikutnya, berkembangnya kreativitas dalam mengaktualisasikan kondisi ruhaniah (kejiwaan) yang positif seperti: yakin, tawakal, rasa sukur, sabar, pemaaf, rendah hati, simpati, empati dan lain-lain. Selain itu, kemampuan berinteraksi berimprovisasi, memperluas sudut pandang dalam menghadapi setiap persoalan, beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang baru dan merubah sesuatu yang asing menjadi familiar.

c) Kreativitas dalam Bertindak

Pada aspek ini, diharapkan adanya kemampuan mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam materi-materi pelajaran Akidah-Akhlak, kemudian diimplementasikan menjadi sebuah tindakan dalam kehidupan keseharian. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran serta kemampuan mewujudkan perbuatan-perbuatan baik (*amal saleh*) sebagai cerminan telah tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai keimanan dan akhlak pada dirinya.

d) Kemampuan Bekerjasama

Sebagai hamba dan khalifah Allah Swt di muka bumi, manusia memiliki tugas dan kewajiban serta tanggungjawab besar dan berat. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak seluruhnya dapat dikerjakan secara pribadi, tetapi harus melibatkan pihak lain (*kolektif*). Oleh karenanya, kemampuan bekerja sama merupakan hal penting bagi semua orang. Al-Qur'an mengisyaratkan hal tersebut, dengan ungkapan: “*saling tolong menolonglah dalam melakukan kebaikan dan takwa dan jangan saling tolong menolong dalam permusuhan dan dosa.*” (QS. Al-Maidah/5: 2).

3. Bentuk dan Alat Penilaian

Untuk mengetahui hasil akhir mengenai efektivitas sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran di lapangan, perlu dilakukan pengukuran dalam bentuk penilaian. Adapun alat dan bentuk penilaian yang dipilih adalah sebagai berikut:

a) Tes

Tes ini dilakukan dalam dua bentuk, lisan dan tulisan. Penilaian tersebut dituangkan dalam bentuk beberapa pertanyaan yang bersifat mengelaborasi unsur-unsur yang ingin diketahui dan dicarikan jawabannya. Tes tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menanggapi/merespon persoalan yang diajukan dan penguasaan materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Secara spesifik tes tersebut dimaksudkan, untuk melihat sejauh mana efektivitas sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas berpikir, bersikap dan berbtindak peserta pembelajaran. Hasil dan kesimpulannya dideskripsikan dalam bentuk paparan.

b) Pengamatan

Sebagaimana yang dikehendaki oleh kegiatan sinektik, bahwa proses belajar mengajar merupakan pemberian ruang dan peluang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk menikmati proses pembelajaran sehingga mereka relatif tidak mengalami hambatan psikologis dalam mengembangkan kreativitasnya. Oleh karena itu, iklim yang dibangun harus kondusif dan akomodatif terhadap semua gagasan atau pandangan yang muncul selama proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan terhadap implementasi sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran pada kegiatan belajar mengajar di kelas, dilakukan secara cermat terhadap siswa kelas uji coba. Kegiatan tersebut lebih tertuju kepada suasana proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas dan berlangsung dalam durasi empat (4) kali tatap muka.

c) Wawancara

Wawancara seputar implementasi sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari teknik mengumpulkan data yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuannya adalah menggali dan mendapatkan data tambahan untuk melengkapi data yang sudah diperoleh melalui tes dan pengamatan. Adapun yang dijadikan objek untuk diwawancarai adalah perwakilan (*sampel*) dari siswa kelas ujicoba (*eksperimen*), kelas pembandingan dan guru pamong mata pelajaran Akidah-Akhlak. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut diolah sebagai data yang memperkuat dan melengkapi keterangan yang sudah diperoleh sebelumnya, sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Ilustrasi Kegiatan Pembelajaran di Lapangan

Kegiatan pembelajaran menggunakan dua strategi yaitu: “*Mengungkap sesuatu yang masih tersembunyi dan merubah sesuatu yang asing menjadi familiar.*” Kedua strategi tersebut diilustrasikan dalam dua model rencana persiapan proses pembelajaran (RPP). Gambaran secara utuh tentang proses implementasi kedua strategi tersebut pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas, dapat dilihat dalam tampilan contoh langkah-langkah operasional sebagai berikut:

1. Strategi Pertama: Mengungkap Sesuatu yang Tersembunyi

Kemampuan mengungkap atau menemukan fakta-fakta baru menjadi prioritas pada strategi ini. Siswa dilatih untuk memiliki kemampuan berpikir efektif dan alternatif dalam menemukan variasi jawaban atas setiap permasalahan yang sedang dicarikan solusinya dan kemampuan untuk menentukan mana yang paling tepat dari alternatif jawaban yang tersedia. Strategi ini, diproyeksikan dapat membimbing siswa dalam mengembangkan kreativitas berpikir dan berpikir kreatif dengan mengarahkan mereka agar membuka cakrawala berpikir. Fakta-fakta baru yang ditemukan di lapangan selama proses pembelajaran berlangsung akan berpengaruh terhadap efektivitas dan efisiensi penyelesaian masalah dan sekaligus memperkaya alternatif solusi terhadap persoalan yang ada. Langkah-langkah kegiatan penggunaan strategi ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:

a) Mendeskripsikan Kondisi Saat ini

Guru meminta agar peserta pembelajaran mencatat dan menginventarisasi pengertian nama-nama Allah yang baik (*al-Asmū al-Husnā*) yang telah ditentukan dan sikap serta tindakan seperti apa yang mencerminkan keteladanan dengannya. Siswa diminta mendeskripsikan tentang beberapa makna Asmaul-Husna yang telah dipilih. Kemudian mempersilahkan mereka untuk menjelaskan bagaimana bersikap dan berperilaku serta berakhlak dengannya atau menteladannya sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya oleh guru.

b) Analogi Langsung

Siswa menampilkan analogi-analogi langsung sebanyak yang dapat mereka temukan. Salah satunya diseleksi kemudian dikembangkan. Umpamanya; Nama Allah Swt al-Hayyu (*al-Hayyū*), dari pengertian dan makna yang telah mereka pahami, mereka mengungkapkan beberapa sikap atau tindakan yang mencerminkan menteladani al-Hayyu, kemudian diseleksi, salah satunya ada yang dipilih untuk kemudian dikembangkan. Dari pengembangan tersebut, peserta didik diharapkan akan menemukan makna-makna lain yang diproyeksikan akan melahirkan makna-makna baru yang dapat memperkaya makna-makna yang sudah ditemukan sebelumnya.

c) Analogi Personal

Para siswa menjadi analog yang diseleksi pada fase kedua. Artinya parasiswa melakukan hal itu, setelah mereka menampilkan beberapa sikap atau tindakan yang secara meyakinkan menggambarkan menteladani *al-Hayyū*. Misalnya: sikap yang harus tumbuh dan berkembang adalah bagaimana mereka menggunakan waktu hidup sebaik mungkin untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti: giat belajar, rajin membaca Al-Qur'an, disiplin menjalankan ritual ibadah dengan penuh tanggungjawab, membantu orang tua di rumah, membantu teman yang membutuhkan bantuan dan melakukan amal shaleh lainnya dengan ikhlas semata-mata karena mengharap ridha dan pahala dari Allah Swt.

d) Menekankan Pertentangan

Para siswa mengemukakan beberapa konflik atau beberapa tindakan yang tidak mencerminkan menteladani *al-Hayyū*. Kemudian, mereka diminta untuk memilih salah satunya, misalnya: malas belajar, tidak disiplin dalam menjalankan ritual ibadah, menyia-nyiakan kesempatan hidup yang diberikan Allah Swt dan hanya dipergunakan untuk hal-hal yang tidak berguna.

e) Analogi Langsung

Para siswa mengembangkan dan menyeleksi analogi lainnya berdasarkan konflik tadi. Misalnya siswa menceritakan satu perbuatan yang buruk dan tidak sesuai dengan aturan Allah Swt, norma kehidupan sosial yang dianut, kemudian dipersilahkan untuk mengekspresikan pikiran dan pengalamannya serta diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berimajinasi tentang kemungkinan-kemungkinan yang bisa terjadi karena sikap dan perbuatannya.

f) Meninjau Tugas yang Sebenarnya

Guru mengintruksikan para siswa agar melihat kembali tugas atau masalah yang sesungguhnya (materi yang sedang dipelajari) dan menggunakan analogi yang terakhir. Misalnya: beriman, beribadah dan beramal shaleh adalah sikap dan perbuatan yang baik yang harus dilakukan oleh setiap orang semasa hidupnya agar mereka berbahagia, tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, tidak merusak lingkungan dan sebagainya.

2. Strategi Kedua: Membuat yang Asing Menjadi Familiar

Strategi ini, dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif atau melatih kemampuan mengenali sesuatu yang dirasa asing oleh mereka dan menemukan solusi paling tepat atas permasalahan yang sedang dibahas. Dengan kata lain, proses pembelajaran ditujukan untuk melatih siswa berfikir efektif dalam menyelesaikan setiap persoalan dan memiliki kemampuan memilih dan menentukan solusi paling tepat dari alternatif solusi yang ada. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a) Input Tentang Keadaan yang Sebenarnya

Guru menampilkan informasi tentang topik yang baru, misalnya: nama Allah Swt al-Latif (*al-Lathif*), Mahalembut dan sikap atau perbuatan yang mencerminkan menteladani *al-Latif*. Guru memberikan penjelasan tentang kasih sayang Allah Swt terhadap semua makhluknya. Ia memberikan rizki dan nikmat kepada hamba-Nya. Cinta dan kasih sayang yang lembut dari Allah Swt dalam bentuk adanya ekosistem, hukum alam yang terstruktur, sehingga semua makhluk dengan segala bentuk sistem kehidupannya terjalin secara harmonis, dan seterusnya. Guru juga menjelaskan tentang perbuatan yang dapat dikategorikan menteladani *al-Lathif*, seperti: memiliki kepedulian terhadap sesama, sabar terhadap ujian/cobaan, memiliki hati yang sensitif dan lembut, memiliki kesadaran bahwa hidup didunia ini harus dipenuhi dengan kebaikan-kebaikan dan lain-lain.

b) Analogi Langsung

Guru menyarankan analogi langsung dan memerintahkan siswa agar mereka menjabarkannya. Misalnya: tuliskan contoh sikap atau kegiatan yang lain dari kegiatan sehari-hari yang berbeda dari yang telah dicontohkan oleh guru. Mereka didorong untuk mencari dan menemukan kegiatan-kegiatan lain yang memiliki kesamaan makna dan tujuan seperti yang telah dipaparkan oleh guru.

c) Analogi Personal

Guru meminta peserta didik menjadi analogi langsung. Misalnya: seandainya seluruh kegiatan individu mencerminkan telah menteladani *al-Lathif*, maka apa yang akan terjadi dan bagaimana keadaan masyarakat sekitar? Atau sebaliknya seandainya tidak ada seorangpun yang berkegiatan atau bersikap yang menunjukkan menteladani *al-Lathif*, apa yang akan terjadi? Dan bagaimana keadaan masyarakat sekitar? Kemudian peserta didik diminta untuk mencatat kemungkinan-kemungkinan dari jawaban yang dapat mereka temukan dari pertanyaan yang diajukan.

d) Membedakan Analogi

Para peserta didik menjabarkan dan menjelaskan kesamaan antara materi yang baru dengan analogi langsung. Misalnya: mereka menjelaskan persamaan dan perbedaan sikap dan aktivitas yang dicontohkan guru dengan kegiatan yang dicontohkan oleh siswa. Mereka diminta untuk menginventarisir semua contoh yang ditemukan, kemudian memisahkan antara yang sama dengan yang berbeda.

e) Menjelaskan Perbedaan

Para siswa menjabarkan dan menerangkan mana saja analogi-analogi yang tidak berkesesuaian dengan materi yang sedang dibahas. Kemudian, mereka diminta agar menentukan unsur-unsur apa saja yang dapat dijadikan alat ukur atas ketidaksesuaian analogi-analogi tersebut.

f) Penjelajahan

Siswa menjelajahi kembali dan meninjau ulang kebenaran topik dan kesesuaiannya dengan batasan-batasan yang telah mereka tetapkan bersama-sama dengan guru. Mereka membuka ruang untuk memfasilitasi setiap kemungkinan yang dapat ditemukan. Kemudian, mereka menelusuri dan memeriksa kembali validitas analogi-analogi yang mereka tampilkan serta kesesuaiannya dengan materi yang sedang dipelajari.

g) Membangkitkan Analogi

Dalam kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung, siswa diarahkan agar membuat analogi-analogi sendiri secara langsung, kemudian diminta untuk mengelaborasi dan menjelajahnya. Langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi dengan cara memilah dan mengelompokkan serta menginventarisir persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya dengan analogi-analogi yang telah ditentukan sebelumnya. Hal itu, dilakukan untuk membuka ruang agar peserta didik memiliki keberanian untuk mengungkapkan kreasi-kreasinya.

h) Hasil Ujicoba di Lapangan

Uji coba implementasi sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran yang telah dilaksanakan di MTsN. 29 Jakarta kelas VII.2, pada mata pelajaran Akidah-Akhlak telah diperoleh beberapa data dan informasi tentang terjadinya peningkatan dan perkembangan kreativitas siswa. Terdapat perbedaan hasil belajar dengan kelas VII. 1 sebagai kelas pembandingan yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut. Peningkatan dan perkembangan kreativitas tersebut sebagai indikator bahwa model pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif mengacu pada hasil uji coba sebagai berikut:

1) Meningkatkan Kreativitas Berfikir Efektif dan Alternatif

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang diperoleh di lapangan, tujuan tersebut relatif tercapai. Pembahasan materi pelajaran dengan menggunakan pendekatan analogi membuka ruang lebih luas bagi siswa dapat merespon berbagai permasalahan dan kemungkinan jawabannya. Dari kemungkinan jawaban-jawaban yang telah mereka temukan, kemudian diklasifikasikan dan diseleksi kemudian ditentukan satu jawaban terbaik atau mempersiapkan beberapa jawaban alternatif yang diperlukan.

2) Mengembangkan Kreativitas Bersikap

Sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran terbukti telah membuka ruang dan memberi peluang pada peserta didik tumbuh dan berkembangnya keberanian siswa dalam mengemukakan pandangan. Siswa memiliki keberanian menentukan pilihan, memastikan mana yang terbaik, toleran dan dapat memilih serta memilah pandangan-pandangan yang berlainan. Siswa terbuka dan bisa menerima atau menghormati pendapat yang tidak sesuai dengan harapannya sekalipun.

3) Meningkatkan Kreativitas Bertindak

Dalam praktik pembelajaran dikelas semisal dalam kerja kelompok, kreativitas diwujudkan dalam bentuk kontribusi gagasan, usulan-usulan, atau pandangan yang disampaikan kepada kelompok belajar sebagai masukan dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dicarikan solusinya. Sedangkan dalam kehidupan keseharian kreativitas dapat diwujudkan dalam bentuk bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan, hormat kepada guru, santun terhadap teman dan perbuatan-perbuatan (*amal saleh*) yang mencerminkan teraktualisasikannya nilai-nilai akidah dan akhlak yang telah dipelajarinya.

4) Meningkatkan Kemampuan Bekerjasama

Meningkatkan kemampuan bekerja sama (kerja kolektif) merupakan salah satu unsur yang menjadi perhatian dalam implementasi sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran. Kemampuan tersebut dikembangkan melalui tugas yang harus mereka kerjakan bersama teman-teman lainnya (kerja kelompok). Beragam sudut pandangan tentang sebuah topik yang dikemukakan siswa, kerap mewarnai proses kegiatan belajar mengajar di kelas, sehingga suasana pembelajaran menjadi terasa lebih dinamis. Berbagai argumen mereka kemukakan untuk memperkuat pandangan masing-masing yang telah mereka ajukan. Secara bersama-sama mereka mencari solusi atas permasalahan yang sedang mereka hadapi kemudian membuat kesimpulan. Pembelajaran seperti itu sangat diperlukan, untuk mempersiapkan masadepan mereka menjadi bagian dari sebuah kelompok (masyarakat).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini, menjelaskan bahwa: sinektika Al-Qur'an perspektif model pembelajaran adalah cara pandang mengenai sistematika Al-Qur'an dalam menyajikan sebuah informasi yang terindikasi menggunakan pendekatan sinektik untuk membantu meningkatkan kreativitas spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta pembelajaran melalui serangkaian kegiatan dalam bentuk optimalisasi fungsi-fungsi potensi yang mereka miliki. Implementasinya disajikan dalam bentuk konsep model penyajian bahan ajar (studi kasus) mata pelajaran Akidah-Akhlak/karakter bagi remaja.

Model pembelajaran tersebut diaplikasikan dengan cara mengintegrasikan dan optimalisasi fungsi pendengaran, penglihatan dan hati (akal/kalbu). Adapun implementasinya di lapangan digunakan dua strategi yaitu: *Pertama*, strategi penemuan sesuatu atau makna baru, *Kedua*, merubah sesuatu yang asing menjadi familiar. Ke dua strategi itu, menggunakan pendekatan perumpamaan, seperti dalam menerangkan "makhluk gaib" dengan segala implikasinya, diumpamakan dengan "dunia maya" dan membuat sesuatu yang asing menjadi familiar seperti menganalogikan "hari kebangkitan" (*al-ba'ats*), dengan kebun yang hangus terbakar hanya dengan tersiram air hujan akan kembali seperti semula.

Efektivitas sinektika dalam Al-Qur'an perspektif model pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas perlu terus ujicobakan. Akan tetapi, sebagai bentuk pengembangan dari sebuah model pembelajaran yang sudah mapan, efektivitas model pembelajaran tersebut, peluangnya cukup terbuka besar.

REFERENSI

- Albina, Meyniar dan Aziz Mursal, “Hakikat Manusia dalam al-Qur’an dan Filsafat Pendidikan”, *Jurnal. stainalhidayahbogor.ac.id, Edukasi Islami*, Vol 10. No 2. Diakses 2022.
- Anri, Yohanes, “Penerapan Model Pembelajaran Sinektik unruk Meningkatkan Pemahaman Materi dan keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada SMA pada Teori Kenetik Gas”, *Repository.upi.edu*, diakses 2020.
- Apriani, Nurul, *at al*, “Pengaruh Model Pembelajaran Sinektik terhadap Kreativitas Berpikir Metaforis”, *Core.ac.uk*, diakses 2019.
- Ar Ridho, Ahmad Zaranggi, “Makna dan Urgensi Perumpamaan dalam al-Qur’an”, *tafsiralquran.id*, diakses 2021.
- Aswin, Hadits Abdussalam, “Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Sinektik di SMAN 10 Kota Jambi”, *Jurnal.mercubuana-yogya.ac.id*, Kopen, Vol 13. No 2, diakses 2021.
- Firdaus, Dwi Hidayatullah, “Ulul Albab Perspektif al-Qur’an (Kajian Maudlu’iy dan Integrasi Agama dan Sains)”, *Jurnal. kopertais4.or.id*, diakses 2021.
- Gordon, J. J. William, *SYNECTICS. A New Method of Directing Creative Potential to the Technical and Theoretical Problems*, New York: Harper & Brothers. Publishers. 1961.
- Mustaghfirah, Siti, “Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif aliran Progresivisme Jhn Dewey”, *E-journal.my.id. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, Vol 3. No 1., diakses 2020.
- Mustofa, Ali. “Ulul Albab Perspektif Pendidikan Islam dalam Qur’an Surat Ali Imran: 190-191 dan Az-Zumar 9”, *E-journal.kopertais4.or.id. Urwatul Wutsqa*, Vol 5. No 1, diakses 2016.
- Muthmainnah, Umi dan Aquami, “Penerapan Model Sinektik Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kls V Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang”, *Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol 2. 1 Januari, diakses 2016.
- Nur, Azizi Socheh Alfian, “Strategi Pembelajaran Rasulullah Saw”, *Jurnal.stit-almuslibuun.ac.id. al Fikroh*, Vol 3. No 1, diakses 2021.
- Nurlita, Syarif Safira, “Pentingnya Ide Kreatif dalam Pembelajaran”, *Compasiana.com*, diakses 2019.
- Nursyamsu, “Amtsal al-Qur’an dan Faidah-Faidahnya”, *Jurnal. kopertais4.ac.id. Al-Irfani*, Vol 5. No 1, diakses 2019.
- Pramusinta, Yulia, “Pengaruh Pembelajaran Sinektik dalam Mengembangkan Kreativitas”, *Jurnal.iaisyarifuddin.ac.id. Bidayatuna*, Vol. 4. No 1, diakses 2021.
- Putra, Hepni dan Amalia Irfani, “Amstal Al-Qur’an dalam Perspektif Sosial”, *Jurnal iainpontianak.or.id. Al-Hikmah*, Vol 14. No 1, diakses 2020.
- Raharjo, Budi, “Cara Efektif Menumbuhkan Kreativitas dan Inovasi”, *Editorial, republika. co.id*, diakses 2022.
- Rahmadiani, A, “Pengertian Model Sinektik”, *Repository. uinbanten.ac.id*, diakses 2018.
- Ridiantika, Yuni, “Pentingnya Pengembangan Kreativitas dalam Keberhasilan Belajar”, *Intelegensia.web.id. Intelegensia*, Vol. 6. No 1, diakses 2021.
- Sari, Fatika, “Ayat Al-Qur’an Tentang Potensi Manusia”, *Jurnal setainserdanglubukpakam.ac.id. Bilqalam*, Vol 1. No 2, diakses 2020.
- Solihin, “Manusia Ideal Perspektif Pendidikan Islam”, *E-jurnal. latansamashiro.ac.id. Ad-Diniyyah*, Vo. 9. No. 2, diakses 2021.

- Suntini, Sun, “Penggunaan Model Sinektik untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Menulis Puisi”, *Jurnal.uniku.ac.id. Jurnal PBSI*, Vol 16, No 1, diakses 2020.
- Wahab, Muhib Abdul, “Pendidikan Berpikir dalam Perspektif al-Qur’an”, *Uinjkt.ac.id. Artikel*, 2, diakses 2021.
- Wakka, A, “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal.fai.umi.ac.id. ELJOUR*, Vol 1. No 1, diakses 2020.
- Weaver, W.T dan Prince G.M, *Synectics. Its Potential For Education*, Fhi Delta Kappan, 1990.